# BAB III

# KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

## A. KAJIAN TERDAHULU

Kajian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dalam karya tulis ini, yang menjadi rujukan penulis yaitu :

1. Dian Syifa Yuningtias, merupakan Mahasiswi IAIN SMH Banten Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam penelitiannya yang berjudul, "Metode Komunikasi Interpersonal Keluarga dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Studi Anak Berkebutuhan Khusus Di Skh Negeri 01 Kota Serang" dengan tujuan untuk mengetahui bagaiman metode komunikasi interpersonal keluarga dan guru dalam menanamkan karakter anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian tersebut adalah orang tua sebagai teladan yang paling utama bagi anak. Sebab anak akan mengimitasi apa yang dilakukan orang tuanya. Keteladanan orang tua dapat menanamkan karakter keimanan dan ketaqwaan kepada anak.[1]

[1] Dian Syifa Yuningtias, "Metode Komunikasi Interpersonal Keluarga dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak : Studi Anak Berkebutuhan Khusus Di Skh

2. Hafidullah, merupakan Mahasiswa IAIN SMH Banten Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam penelitiannya yang berjudul, "Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Dalam Keluarga" dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pencegahan pergaulan bebas di Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Beliau mengungkapkan bahwa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat.[2]

3. Fegie Miradzanie, merupakan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam penelitiannya yang berjudul, "Komunikasi Interpersonal Dalam

---

Negeri 01 Kota Serang" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten, 2016).

[2] Hafidullah, "Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Dalam Keluarga : Studi Kasus di Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten, 2013).

Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Dalam Film Tampan Tailor" dengan tujuan untuk mengetahui prinsip menanamkan nilai moral pada anak melalui komunikasi interpersonal antara tokoh Topan dan Bintang dalam film "Tampan Tailor". Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai moral anak dalam *scene* ini yaitu sikap respek terhadap orang lain berupa rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.[3]

## B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

### 1. Pengertian dan Fungsi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.[4] Komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komuniktor kepada komunikan, melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.[5]

---

[3] Fegie Miradzanie, "Komunikasi Interpersonal Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Dalam Film Tampan Tailor" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2014).

[4] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal.9.

[5] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.4.

Wahyu Ilahi dalam bukunya mengutip perkataan Harrold Laswall, ia mengemukakan bahwa cara baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who say what in which channel to whom with what effect?*, atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?.[6]

Sedangkan Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak *social* dengan orang disekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain. Untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel, tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.[7]

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat. Betapa tidak, komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dan vital dalam kehidupan manusia. Hal

---

[6] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., hal.8.

[7] Deddy Mulyana, *llmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.4.

ini, bisa dibuktikan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan makhluk sesamanya.[8]

Dari sekian definisi komunikasi di atas, tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang merupakan persyaratan terjadinya sebuah komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen-komponen tersebut meliputi :

a. Komunikator, orang yang menyampaikan pesan.
b. Pesan, Pernyataan yang didukung oleh lambang.
c. Kompunikan, orang yang menerima pesan.
d. Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
e. Efek, dampak sebagai pengaruh pesan.

Fungsi dari komunikasi, menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua,

[8] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., hal.42.

untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.[9]

## 2. Komunikasi Interpersonal

### a. Pengertian

Komunikasi antar-pribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya. Tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama pada hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.[10] Selain komunikasi *interpersonal* ada juga komunikasi *intrapersonal* yaitu komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri.

Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan diri sendiri (komunikasi intrapersonal), namun juga dilakukan dengan orang lain (interpersonal). Komunikasi intrapersonal diperlukan sebagai sarana bagi kita untuk lebih mengenal dan akrab dengan diri dan pribadi kita. Bagaimana kita bisa memperkenalkan diri kepada orang lain jika kita tidak

---

[9] Mulyana, *llmu Komunikasi …,* hal.5.

[10] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal.141.

mengenal diri sendiri dengan baik. Maka, hendaknya komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal dibangun secara bersama-sama.[11]

**b. Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan komunikator dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan apa yang komunikator inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu komunikator untuk: a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu; b) Menyampaikan pengetahuan/informasi; c) Mengubah sikap dan perilaku; d) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia; e) Citra diri menjadi lebih baik; dan f) jalan menuju sukses.[12]

Komunikasi antar-pribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai

---

[11] Agus M Hardjana, *"Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal"* https://books.google.co.id/books/about/komunikasi_interpersonal_dan_intraperson.html?hl=id&id=sFVih7igmEEC (diakses pada 10 Desember 2017)

[12] Suranto Aw, *Komunikasi* ... , hal.79.

pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukan pesan dan informasi, serta keduanya saling memberi dan menerima.[13]

## C. ANAK DAN ORANG TUA BEKERJA

### 1. Anak

#### a. Pengertian Anak

Menurut UUD No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 47 di katakan bahwa anak yang dimaksud dalam UU Perkawinan adalah yang belum mencapai 18 tahun.[14] Kemudian dilihat dari sudut pandang psikologis, anak dapat diartikan sebagai suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan sosial-emosional-personal dan kebutuhan jasmaniah.[15]

Seorang anak yang terlahir selalu membawa kegembiraan bagi pasangan suami istri. Kelengkapan keluarga semakin

---

[13] Soyomukti, *Pengantar Ilmu* … , hal.143.

[14] Letezia Tobing, *Perbedaan Batas Usia Cakap Hukum Dalam Peraturan Perundang-Undangan*, http://m.hukumonline.com/klinik/detail/It4eec5db1d36b7/perbedaan-batasan-usia-cakap-hukum-dalam-peraturan-perundang-undangan (diakses pada 22 Februari 2018).

[15] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.48-49.

bertambah dengan adanya tangis dan canda seorang anak.[16] Dalam masa perkembangannya, masa anak-anak awal yaitu sejak usia 2 tahun sampai 6 tahun (masa prasekolah atau masa kehidupan berkelompok). Kemudian, pada masa anak-anak akhir yaitu sejak usia 6 sampai 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki (anak mulai memasuki masa remaja).[17]

Membahas tentang anak, maka pada umumnya peran penting orang tua terhadap anak merujuk pada surat At-Tahrim ayat : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

---

[16] Abdul Halim Fathani, *Ensiklopredia Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.422.

[17] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hal.3.

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim, 66:6).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara keluarga, agar tidak terjerumus dari api neraka. Apalagi sebagai orang tua yang berperan penting terhadap anak dan memiliki tanggung jawab besar atas mereka. Sebab, anak adalah sebagai titipan bagi orang tua untuk dijaga, dirawat, dididik serta dibesarkan sesuai ajaran Islam.

Pendidikan keimanan menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka dalam setiap fase pertumbuhan anak, tentu saja dengan memperhatikan metodelogi pelaksanaannya.[18] Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk keberlangsungan hidup mereka. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang mereka. Sebagaimana dalam hadis dijelaskan bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi adalah orang tuanya sendiri.

---

[18] Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan* ... , hal.3.

Seperti yang dijelaskan dalam salah satu hadis berikut:

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ – ﷺ – مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

*Sesungguhnya Abu Hurairah ra meriwayatkan hadits, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada bayi kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fithrah (Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani, ataupun Majusi."* (H.R Bukhari).[19]

Dalam hadis ini sudah jelas bahwa yang menjadikan seorang anak itu baik atau buruk adalah orang tuanya sendiri. Seorang anak terlahir dengan bersih, bagaikan sebuah kertas putih yang masih kosong. Dan yang memberikan warna atau tulisan di dalam kertas itu adalah orang-orang yang berada di lingkungannya itu sendiri.

[19] Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan* ..., hal.2.

**b. Karakteristik Anak**

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individual. Bagi anak-anak, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal adalah sangat penting. Sebab pertumbuhan dan perkembangan fisik anak secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari.[20]

Karakteristik seorang anak dalam perkembangannya, dapat dilihat secara fisik dan psikis.

1) Secara Fisik

Seifert dan Hoffnung, mengatakan bahwa perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, pertumbuhan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain).[21]

2) Secara Psikis

Havighurst, mengatakan bahwa perkembangan anak yaitu: seorang anak menguasai keterampilan fisik

[20] Desmita, *Psikologi Perkembangan* ..., hal.73.
[21] Desmita, *Psikologi Perkembangan* ..., hal.73.

yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif dan mencapai kemandirian pribadi.[22]

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, istilah pertumbuhan sering kali disandingkan dengan istilah perkembangan. Sebab keduanya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Istilah pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup pertumbuhan struktur, organ, sel-sel maupun pertumbuhan berat badan dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis.[23]

## 2. Orang Tua Bekerja

Klasifikasi manusia hanya terbagi tiga, yaitu: anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Anak-anak itu manja, tidak mengerti

---

[22] Desmita, *Psikologi Perkembangan* ..., hal.35.

[23] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* ( Jakarta : KENCANA, 2010), hal.85.

tanggungjawab. Jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan menangis meraung-raung, berguling-guling di tanah, atau ngambek dan cuek kepada semua orang yang tidak menuruti kemauannya. Sedangkan orang dewasa, ia lugas dan sadar akan tanggungjawab, sadar akibat dan sadar risiko. Adapun orang tua, ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka. Oleh karena itu orang tua lebih sabar dan bijaksana. Istilahnya, orang tua itu sudah lebih banyak "makan garam" dibandingkan anak-anak dan orang dewasa.[24]

Orang tua bekerja dalam subjek penelitian ini, yaitu orang tua bekerja yang ada di Desa Kampungbaru Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Orang tua bekerja yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki pekerjaan, atau orang tua yang memiliki waktu terbatas dalam mengasuh anak. Ada beberapa orang tua yang berhasil peneliti amati, sehingga peneliti jadikan mereka sebagai narasumber dalam penelitian ini.

---

[24] Suranto Aw, *Komunikasi* ... , hal.39.

## D. NILAI-NILAI KEAGAMAAN

1. Pengertian

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[25] Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Jadi, nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang mengandung unsur agama. Nilai-nilai religius sangatlah perlu untuk ditanamkan terhadap anak sejak dini, guna memberikan pemahaman kepada mereka. Agar ketika mereka bersosialisasi dengan lingkungannya, mereka bisa mengerti mana yang benar dan salah.

2. Fungsi dan Tujuan

Nilai-nilai keagamaan sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Sebab, fungsi dari nilai-nilai agama itu sendiri sebagai acuan bagi mereka dalam menjalankan kehidupannya kelak. Adapun fungsinya itu sendiri adalah sebagai

---

[25] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alvabeta, 2014), hal.9.

pedoman bagi seorang anak dalam keberlangsungan hidup mereka. Mengetahui tentang ajaran agama serta memberikan pemahaman kepada mereka untuk selalu berperilaku baik sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[26]

3. Macam-macam Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan yang terdapat di agama Islam, perlu untuk ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai keagamaan menurut ajaran Islam secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga diantaranya, akidah, ibadah dan akhlak.[27]

---

[26] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.78

[27] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., hal.20.

a. Akidah

Secara etimologi kata akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang bermakna ikatan dan simpul yang kuat. Akidah dimaknai dengan ikatan atau sampul yang kuat, karena akidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa seseorang dalam satu kepercayaan. Sehingga jiwa dan hati seseorang itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut.[28]

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan dan sumbernya yang asasi ialah alquran. Iman, ialah segi teoritas yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi persangkaan. Manusia hidup atas dasar kepercayaan. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.[29]

---

[28] Muhamad Afif Bahaf, *Aqidah Islam* (Serang : IAIB Press, 2013), hal.1.

[29] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : PT Alma'arif, 1973) hal.153-154.

Sebagaimana halnya fisik yang mesti dipenuhi kebutuhannya dengan makanan, minuman dan lainnya. Kebutuhan rohani anak-anak pun mesti dipenuhi, sebab watak manusia meniscayakan keyakinan (akidah). Ketika tidak memperoleh akidah yang benar, maka dia akan tunduk kepada akidah yang salah. Karena itu, di antara bukti manifestasi kasih sayang (rahmat) Allah, kepada para hamba-Nya adalah kebijaksanaan-Nya mengutus para nabi dan rasul, kepada umat manusia untuk membawa kabar gembira sekaligus ancaman.[30]

Yusuf Al-Qardawi mengatakan, bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.[31]

Adapun contoh akidah itu sendiri, meliputi Iman kepada Allah SWT., Iman kepada malaikat-Nya, Iman kepada kitab-

---

[30] Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak* (Jakarta : AMZAH, 2017), hal.2.

[31] Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal.85.

kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qada dan qadar.[32]

b. Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada* yang berati menghamba. Dari kata itu, kita temukan kata *'abdun* yang berarti budak (hamba), *'ibadah* yang berarti penghambaan dan *ubudiyyah* (perbudakan).[33] Ibadah adalah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala yang diizinkan-Nya.[34] Adapun contoh ibadah itu sendiri, meliputi ibadah thaharah, salat, zakat, puasa dan haji.[35]

c. Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[36] Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Dari persamaan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak

---

[32] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., hal.20.

[33] Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal.315.

[34] Nata, *Metodelogi Studi ...,* hal.82.

[35] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., hal.20.

[36] Didiek Ahmad Supadie, *et al*., *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal.216.

tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *makhluq* (manusia).[37]

Dari definisi di atas dapat dinyatakan bahwa akhlak *(khuluq)* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan. Tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.[38]

Akhlak adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang patut ditinggalkan dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggalkan. Dengan pengertian demikian, akhlak dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.[39]

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-

---

[37] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal.42.

[38] Assegaf, *Filsafat Pendidikan ... ,* hal.42.

[39] Syekh Mahmmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985), hal.190.

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[40] Kemudian menurut Dr. M. Abdullah Daraz yang di kutip oleh Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya mengungkapkan, bahwa perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi syarat sebagai berikut: *Pertama,* perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulangkali, sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. *Kedua,* perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti ancaman dan paksaan.[41]

Adapun contoh akhlak itu sendiri meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap makhluk, yang meliputi, akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya. Akhlak terhadap bukan manusia, yang meliputi, *flora, fauna* dan sebagainya.[42]

Dari penjelasan mengenai nilai-nilai keagamaan di atas, meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak. Tentu, orang tua harus bisa

---

[40] Supadie, *et al*., *Pengantar Studi* ... , hal.216.
[41] Assegaf, *Filsafat Pendidikan* ... , hal.42.
[42] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ... , hal.20.

menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut sejak dini. Adapun tujuannya sendiri yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt, berakhlak karimah dan tertanamnya akidah yang mantap, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.[43]

## E. KERANGKA TEORI

Komunikasi interpersonal menurut Devito, ia mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan. Antara dua orang atau diantara sekelompok kecil, orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effects and some immediate feedback*).[44]

Kemudian ia menyampaikan bahwa, ada lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

---

[43] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ... , hal.39.
[44] Soyomukti, *Pengantar Ilmu* … , hal.142-143.

1. Keterbukaan *(openness)*

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

2. Empati (*empati)*

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan, kalau seandainya menjadi orang lain dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain. Kemudian merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

*3.* Sikap Mendukung *(supportiveness)*

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung *(supportiveness).*

Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.

*4.* Sikap Positif *(positiveness)*

Sikap Positif *(positiveness)* ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap. Maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal, harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka buruk dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal.

*5.* Kesetaraan *(equality)*

Kesetaraan *(equality)* ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan. Kemudian kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta saling memerlukan.[45]

---

[45] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.82-84.